ANALISIS MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS TUNARUNGU

Rahmawati dan Idawati
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
rahmawatiakma@gmail.com

INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
https://ojs.unm.ac.id/indonesia

Abstract: Analysis of Learning Media for Children with Special Needs of the Deaf Type. This study studies describing the use of Indonesian language learning media for children with special needs as Deaf, and describing the interaction of the media used in learning Indonesian. This type of research is a qualitative descriptive study. The data in this study are the media in learning Indonesian language for Deaf children of class IX SMPLB-B YPPLB Makassar. The results showed that: the use of learning media for children with hearing impaired special needs in learning Indonesian in accordance with the characteristics of deaf children and the material to be discussed is the procedure text. Learning media, such as powerpoint media, whiteboard media, print media (loose sheets) and visual media that are not projected (pictures). While the use of these media is (1) activating students in learning, (2) students are responsive, (3) the media used are in accordance with the characteristics of Deaf children, and (4) achievement of learning goals that have not been maximized.

Keywords: learning, deaf, learning media

Abstrak: Analisis Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran bahasa Indonesia anak berkebutuhan khusus jenis Tunarungu, dan mendeskripsikan pengaruh media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia anak berkebutuhan khusus jenis Tunarungu. Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah media dalam pembelajaran bahasa Indonesia anak Tunarungu kelas IX SMPLB-B YPPLB Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penggunaan media pembelajaran anak berkebutuhan khusus jenis Tunarungu dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni sesuai dengan karakteristik anak tunarungu dan materi yang akan diajarkan yaitu teks prosedur. Media pembelajaran tersebut, berupa media powerpoint, media pajang (papan tulis), media cetakan (lembaran lepas) dan media visual yang tidak diproyeksikan (gambar). Sedangkan pengaruh dari penggunaan media tersebut yaitu (1) mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, (2) siswa menjadi tanggap, (3) media yang digunakan sesuai dengan karakteristik anak Tunarungu, dan (4) tercapainya tujuan pembelajaran walaupun belum maksimal.

Kata kunci: pembelajaran, tunarungu, media pembelajaran

Pendidikan merupakan sarana bagi individu untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi yang dimilikinya. Pendidikan juga diartikan sebagai alat pengukur baik buruknya karakter seseorang karena di dalamnya terdapat rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar melalui proses belajar mengajar. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan melalui wajibnya pendidikan. Setiap orang berhak mengikuti pendidikan meskipun keadaannya baik fisik maupun mental berbeda dari orang-orang yang normal termasuk anak berkebutuhan khusus (abk). Seperti yang dikemukakan kirk (dalam Suhaeri HN dan Purwanta, 1994:2) bahwa anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari anak normal pada karakteristik mental, fisikal, atau sosial sehingga memerlukan modifikasi pelaksanaan persekolahan atau layanan pendidikan luar biasa supaya dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Kata "menyimpang" dalam definisi tersebut berarti "lebih" atau "kurang". Oleh karena itu, dalam pendidikan, abk memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Pendidikan luar biasa, sebagai salah satu bentuk pendidikan khusus yang mewadahi anak-anak berkelainan sebagai objek formal dan materialnya dari berbagai jenis kelainan termasuk anak-anak tunarungu.

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan pada pendengaran, baik pada tingkatan sedang sampai berat. Moores, 1982 (dalam Abdurrachman, 1994:59) menjelakan bahwa orang dikatakan tuli jika pendengarannya rusak sampai pada satu saraf tertentu (*biasanya 70 db atau lebih*) sehingga menghalangi pengertian terhadap suatu pembicaraan melalui indra pendengaran, baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar (*hearing aid*). Berdasarkan klasifikasinya, myklebust (dalam Abdurrachman, 1994:61-63) mengklasifikasikan tunarungu berdasarkan: 1) tingkat pendengaran, yakni: a) sangat ringan (27-40 db); b) ringan (41-55 db); c) sedang (56-70 db); d) berat (71-90 db); dan e) berat sekali (91 db ke atas), 2) waktu rusaknya pendengaran, yaitu: a) bawaan; b) perolehan, 3) tempat terjadinya kerusakan, yakni: a) kehilangan pendengaran konduktif, b) kehilangan pendengaran sensori-neural, c) kehilangan pendengaran campuran, d) kehilangan pendengaran sentral atau perseptual. Selanjutnya menurut brown (dalam abdurrachman, 1994:71) ada beberapa penyebab kerusakan pendengaran yaitu: 1) materna rubella (campak); 2) faktor keturunan; 3) ada komplikasi pada saat dalam kandungan dan kelahiran prematur; 4) meningitis (radang otak); dan 5) kecelakaan/trauma atau penyakit. Kemudian abdurrachman (1994:72) mengemukakan beberapa akibat yang ditimbulkan sebab rusaknya pendengaran, yaitu: 1) gangguan perseptual, 2) gangguan bicara, 3) gangguan komunikasi, 4) gangguan kognitif, 5) gangguan sosial, 6) gangguan emosi, 7) masalah pendidikan, 8) gangguan intelektual, dan 9) gangguan vokasional.

Salah satu akibat dari yang telah diuraikan adalah anak tersebut terhambat dalam berkomunikasi secara verbal. Hal ini secara tidak langsung akan memengaruhi suatu pembelajaran. Menurut Mumpuniarti (dalam Arifah, 2014:33), pembelajaran merupakan pengondisian siswa berproses belajar dengan bahan belajar untuk peningkatan kemampuannya di bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat komponen yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Senada yang dikemukakan oleh Degeng dan Miarso (dalam Haling, 2007:14) bahwa pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan pebelajar dan lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan. Dalam proses pembelajaran tersebut, terdapat beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi (Sanjaya, 2008: 204). Salah satu komponen yang digunakan adalah media.

Menurut Djumingin (2011:2), media adalah bahan pelajaran atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada para siswa agar mereka dapat mencapai tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Yusufhadi Miarso (dalam Ahmad, 2007:5) bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang berfungsi untuk menyalurkan informasi atau

pesan, baik dalam bentuk visual, audio-visual, elektronik, dan sebagainya.

Russell, dan Smaldino (dalam Yaumi, 2013:260) mengelompokkan media pembelajaran ke dalam beberapa jenis, yaitu: (1) bahan cetak, (2) media pameran, (3) visual, (4) audio, (5) video, (6) komputer, (7) multimedia, (8) komputer dan jaringan. Selanjutnya kemp dan dayton (dalam arsyad, 2017:39-65) juga mengelompokkan media ke dalam delapan jenis, yaitu: (1) media cetakan, (2) media pajang, (3) *overhead transparacies*, (4) rekaman audiotape, (5) seri slide dan film strips, (6) penyajian multi-image, (7) rekaman video dan film hidup, dan (8) komputer.

Media pembelajaran yang digunakan oleh anak tunarungu pada umumnya sama dengan anak di sekolah umum. Namun, pada pembelajaran tertentu terdapat perbedaan. Seperti dalam pembelajaran pkpbi (pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama), media yang digunakan lebih dikhususkan untuk memberikan stimulus atau rangsangan pada pendengaran. Sensus (2016:57-60) telah mengategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu: 1) media stimulus visual, 2) media visual auditoris, dan 3) media stimulasi kinestetik.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2013). Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, terdapat komponen dalam hal ini materi, metode, dan media yang digunakan guru tidak tepat untuk anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita, yakni diketahui bahwa pembelajaran bahasa indonesia siswa tunagrahita sedang (c 1) dilihat dari penggunaan materi pembelajaran adalah (1) teks yang digunakan terlalu panjang (2) tidak sesuai dengan pengalaman siswa sehari-hari. Kemudian dari penggunaan metode pembelajaran yaitu (1) metode pembelajaran yang digunakan monoton, (2) guru menggunakan kalimat yang berbelit-belit, (3) prinsip pengulangan dalam belajar yang kurang tepat. Selanjutnya dari penggunaan media pembelajaran yaitu guru kurang memanfaatkan media pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian oleh Rosazlina (2014) berdasarkan hasil analisis penelitiannya menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan dalam mengenali sosok solid menggunakan media komputer untuk anak tunarungu di kelas 1 sd 04 Tempurejo tahun pelajaran 2012/2013. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada variabel penelitian yaitu media pembelajaran dan jenis abk yang diteliti.

Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Pantas (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan prestasi belajar fisika menggunakan media visual graphical. Termasuk kategori tinggi dengan rata-rata 18.15 dan tanpa media graphical berada dalam kategori sedang dengan rata-rata 12.88. Secara komparatif terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar fisika antara pembelajaran menggunakan media visual graphical dan tanpa media visual graphical. Artinya ada pengaruh model pembelajaran media visual graphical terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas ix semester genap smpn 9 yogyakarta tahun akademik 2016/2017.

Selanjutnya, penelitian yang relevan yang berjudul studi analisis pembelajaran bahasa indonesia pada siswa berkesulitan menulis (dysgraphia) di SD Intis School Yogyakarta yang ditulis oleh Nugraheni (2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dialami guru dalam mengajar siswa *dysgraphia* yaitu dalam proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kesulitan dalam proses pembelajaran antara lain: (a) guru belum mengetahui batasan kosakata yang sesuai dengan daya tangkap siswa yang berkesulitan menulis (*dysgraphia*); (b) penggunaan metode dan strategi dirasa masih kurang tepat; (c) kurangnya layanan pendukung bagi siswa dysgraphia. Kesulitan dalam evaluasi pembelajaran diantaranya: (a) sulitnya mencari indikator yang tepat bagi siswa *dysgraphia*;(b) sulitnya membuat soal yang berbeda yang sesuai dengan kemampuan siswa *dysgraphia*; (c) evaluasi pekerjaan siswa yang berkesulitan menulis (*dysgraphia*). Dengan persiapan yang matang proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat lebih terencana dan meminimalkan kendala-kendala yang selama ini dihadapi oleh guru.

Selanjutnya, penelitian yang relevan juga pernah diteliti oleh Oktorina (2017). Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar ips pada siswa kelas VI di SLB Negeri Bengkulu tahun akademik 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya dampak dari proses belajar yang ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas-aktivitas siswa pada setiap tahap tindakan guru. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Arifianto (2014). Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa pada pre-tes adalah 64.03. Setelah mengaplikasikan puzzle pada perlakuan yang dilakukan sebanyak 6 perteman (2x35 menit setiap pertemuan), nilai rata-rata siswa pada post-tes lebih baik dari nilai pada saat pre-tes. Tahap selanjutnya adalah melakukan tes tanda. Zh adalah 2.04 lebih besar daripada nilai kritis dari α = 5% dan untuk tingkat kesalahan 1.64. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (ha diterima dan ho ditolak). Hal itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh signifikan antara puzzle dan hasil belajar sains pada anak tunarungu di sekolah kemala bhayangkari 2 untuk anak berkebutuhan khusus ab gresik.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah penggunaan media pembelajaran bahasa indonesia anak berkebutuhan khusus jenis tunarungu kelas ix SMPLB-B YPPLB Makassar dan (2) bagaimanakah pengaruh media yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa indonesia anak berkebutuhan khusus jenis tunarungu kelas IX SMPLB-B YPPLB Makassar.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang mendeskripsikan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia anak Tunarungu. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah media dalam pembelajaran bahasa Indonesia anak Tunarungu kelas IX SMPLB-B YPPLB Makassar. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas pembelajaran melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang dimaksud yaitu data berupa tulisan yang diperoleh peneliti melalui observasi ketika pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh peneliti melalui hasil wawancara, dan dokumentasi perangkat persiapan guru yang dilihat dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas IX SMPLB-B YPPLB Makassar.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui; (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti adalah jenis observasi partisipatif, yaitu sambil melakukan pegamatan, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung. Untuk mengamati kegiatan pembelajaran maka peneliti membuat lembar observasi. Setelah melakukan observasi maka selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas IX SMPLB-B YPPLB Makassar untuk mendapatkan data-data yang terlewati dari pengamatan peneliti. Peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan yang digunakan untuk mencari informasi mengenai media pembelajaran bahasa Indonesia pada anak Tunarungu. Kemudian, dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melampirkan foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa Tunarungu, dan perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru pada saat mengajar bahasa Indonesia pada anak Tunarungu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini di antaranya adalah analisis data model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2016:249-252) yakni: (1) deskripsi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL

Deskripsi Penggunaan Media dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu

Penelitian dilakukan selama dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian pada pertemuan pertama, diperoleh data bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat dua media yang digunakan yaitu media *power point* dan media papan tulis. pada pertemuan kedua ini menunjukkan bahwa media yang digunakan guru berbeda dengan pertemuan

sebelumnya, yaitu media visual yang tidak diproyeksikan yaitu berupa gambar-gambar yang ditampilkan pada layar laptop dan media cetak berupa lembaran lepas (*hand-out*). Selain itu, menurut guru kelas, penggunaan media-media tersebut juga disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan:

Pewawancara : "*Bagaimana cara memilih media pembelajaran yang akan Ibu gunakan?"*

Guru : "*Media yang saya gunakan yaitu sesuai dengan materi yang diajarkan. Contoh, misalnya kita mengajarkan teks prosedur pada anak. Ah itu media yang digunakan gambar-gambar. Lihatkan gambar-gambarnya dulu bagaimana. Kemudian langkah-langkahnya"*

Berdasarkan hasil observasi peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru kelas IX SMPLB-B YPPLB Makassar bervariasi dalam setiap pertemuannya serta menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan yaitu terkait dengan teks prosedur.

Deskripsi Pengaruh Media yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu

Pemilihan media-media yang berbasis visual tersebut sudah sesuai dengan karakteristik, materi, dan tujuan pembelajaran pada anak Tunarungu Kelas IX SMPLB-B YPPLB Makassar. Namun pada pelaksanaannya masih perlu dibenahi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media-media yang digunakan dalam pembelajaran memberikan pengaruh positif pada anak Tunarungu Kelas IX SMPLB-B YPPLB Makassar meskipun belum masksimal.

PEMBAHASAN

Media *Powerpoint* merupakan satu yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Media ini digunakan guru menjelaskan terkait dengan teks prosedur, yaitu pengertian dari teks prosedur beserta contoh-contohnya. Penggunaan media ini, yaitu guru menampilkan media sebelum pembelajaran dimulai. Tampilan slide pada *powerpoint* tersebut berisi teks-teks ringkasan materi dan gambar-gambar yang berkaitan dengan contoh teks prosedur serta menggunakan latarbelakang berwarna putih polos dan teks berwarna hitam. Dalam hal ini guru tidak memanfaatkan fitur yang ada pada *powerpoint* tersebut. Fitur tersebut yaitu *Themes Slide.* Arsyad (2016:178) dalam bukunya mengemukakan bahwa *themes slide* dapat digunakan sebagai tema slide yang memiliki berbagai macam varian *themes* untuk mempercantik tampilan presentasi.

Pada anak Tunarungu yang lebih banyak menggunakan indera pandang dalam memahami informasi, maka tampilan media tersebut seharusnya lebih dibuat menarik. Namun pada faktanya guru menampilkan desain slide yang kurang menarik, slide yang ditampilkan tidak menggunakan variasi warna dan tambahan animasi. Seperti yang dikemukakan Arsyad (2016:188) bahwa penggunaan animasi akan membuat presentasi lebih hidup, lebih berkarakter, dan lebih menarik, serta dapat membuat tampilan presentasi lebih profesional.

Pada *powerpoint* juga banyak fitur yang dapat digunakan dan dikreasikan sehingga tampilan yang dihasilkan bisa bervariasi dan menarik. Seperti yang dipaparkan Fahyuni (2017:59) bahwa mengoptimalkan *microsoft power point* sebagai media belajar berarti memanfaatkan secara maksimal segala fitur untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Senada yang dikemukakan oleh Alfian, 2010 (dalam Fahyuni, 2017:61) bahwa *Power point* merupakan salah satu sarana yang populer karena kemudahan dan kelengkapan fitur-fiturnya sangat mendukung dalam pembuatan sebuah presentasi yang baik. Dengan program ini, dapat menjelaskan ide atau gagasan kepada orang lain seperti guru, teman-teman, atau orang tua secara efektif sehingga materi yang kita sampaikan akan lebih jelas, menarik, mudah dipahami dan praktis. Karena program ini dapat memberikan gambar dan warna yang menarik pada lembar presentasi, serta penyusunnya dengan rapi. Meskipun demikian

peserta didik secara umum memperhatikan penjelasan guru.

Selain itu, juga kurangnya kemampuan guru mengoperasikan *powerpoint* yang terlihat dari urutan slide tidak beraturan sehingga seringkali guru menggunakan waktu yang lama untuk memindahkan dari satu slide ke slide berikutnya. Padahal salah satu prinsip penggunaan media pembelajaran bagi anak Tunarungu yang dikemukakan oleh Sensus, (2016:55) adalah kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Sebagus apapun media, misalnya media pembelajaran interaktif berbasis komputer, tentu tidak akan efektif bila guru sendiri memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan menggunakannya.

Media Pajang (papan tulis)

Penggunaan media papan tulis dalam pembelajaran anak Tunarungu fungsinya sama dengan penggunaan pada umumnya. Guru menggunakan papan tulis untuk menuliskan uraian singkat terkait dengan materi yang ditampilkan pada slide *powerpoint.* Selain itu papan tulis juga digunakan ketika guru meminta peserta didik menuliskan alat dan bahan yang terdapat pada gambar teks prosedur yang telah diamati. Seperti yang dikemukakan Arsyad, (2016:42) bahwa media pajang menampilkan informasi pada saat siswa harus melihatnya serta dapat menjadi alat penyajian pelajaran yang efektif. Dalam hal ini memeberi manfaat bagi siswa dan juga peserta didik, sebab peserta didik langsung dapat mengartikan penjelasan guru dengan membaca tulisan di papan tulis. Adapun kelebihan dan kekurangan dari media ini menurut Fahyuni (2017:31) yaitu dapat digunakan di segala jenis tingkatan lembaga, mudah mengawasi keaktifan kelas, ekonomis dapat dibalik. Kekurangannya adalah memungkinkan sukarnya mengawasi aktivitas peserta didik, berdebu, kurang menguntungkan bagi guru yang tulisannya kurang bagus.

Media visual yang tidak diproyeksikan (gambar)

Setelah guru menggunakan media *powerpoint* dan papan tulis, selanjutnya pada pertemuan kedua guru menggunakan media gambar yang tidak diproyeksikan. Dengan kata lain, gambar hanya terdapat di dalam laptop kemudian peserta didik diminta mengamati. Gambar yang ditampilkan oleh guru masih terkait dengan teks prosedur. Gambar-gambar tersebut disusun secara acak kemudian peserta didik diminta untuk mengurutkannya. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip umum penggunaan media berbasis visual yang diungkapkan Arsyad, (2016:89) bahwa visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Media lembaran lepas (*hand-out*). Media ini termasuk media cetak yang berisi gambar di samping teks penjelasan. penggunaannya yaitu guru menggunting media ini menjadi beberapa bagian, antara teks dan gambar dipisah. Kemudian peserta didik diminta untuk menyusun dan menempelkannya pada buku tulis. Seperti yang dikemukakan Arsyad, (2016:39) bahwa media cetakan meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi. Selain itu, penggunaan media gambar yang tidak diproyeksikan ini juga dapat dilihat berulang-ulang kali ketika diinginkan. Seperti yang diuraikan Arsyad (2016:40) beberapa kelebihan dari media cetakan, yaitu dapat mengulangi materi dalam media cetakan, siswa akan mengikuti urutan pikiran secara logis, pemaduan teks dan gambar dapat menambah daya tarik, serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual.

Penggunaan media tersebut dinilai peneliti adalah pilihan tepat yang dilakukan oleh guru. Dale, 1969 (dalam Arsyad, 2016:13) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Dalam hal ini sesuai dengan karakteristik anak Tunarungu kelas IX SMPLB-B YPPLB yang memiliki keterbatasan pada pendengaran sehingga dalam proses belajar mereka cenderung menggunakan penglihatan. Pandangan mereka selalu diarahkan pada media yang digunakan atau melihat gerakan bibir guru ketika menjelaskan. Seperti yang dikemukakan Somad (1996) bahwa akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak Tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata, maka anak Tunarungu disebut sebagai "Insan Pemata".

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, adapun pengaruh dari penggunaan media berupa media *powerpoint*, media cetak,

media papan tulis dan media gambar yang tidak diproyeksikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak Tunarungu Kelas IX SMPLB-B YPPLB Makassar yaitu peserta didik aktif dan tanggap serta mengikuti segala arahan dari guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. hal ini juga dikarenakan media yang digunakan sesuai dengan karakteristik anak Tunarungu Kelas IX SMPLB-B Makassar sehingga dalam proses penyampaian informasi atau pesan memudahkan guru. Seperti yang dikemukakan Levie dan Lents, 1982 (dalam Arsyad, 2016:20-21) bahwa fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu (a) fungsi atensi, yang mampu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi terhadap pelajaran; (b) fungsi afektif, yaitu gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa; (c) fungsi kognitif, yaitu memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar, dan (d) fungsi kompensatoris, yang berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat memahami isi pelajaran.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan pendapat Fahyuni (2017:118) bahwa yang disebut visual adalah apa yang dapat dilihat, sehingga semua hal yang dapat dilihat masuk kategori visual. Berarti dapat disimpulkan bahwa media-media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Kelas IX SMPLB-B YPPLB Makassar tergolong media berbasis visual. Beberapa manfaat yang diuraikan Fahyuni (2017:114-115) yaitu dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Salah satu alasan tersebut berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, antara lain: 1) proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa; 2) bahan pengajaran akan lebih mudah difahami oleh siswa; c) metode pembelajaran akan lebih bervariasi dan tidak akan bersifat verbalistik; d) siswa akan dapat melakukan aktivitas, karena siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga dapat mengamati, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Selanjutnya, tercapainya satu dari dua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini terlihat dari hasil pekerjaan peserta didik yang menunjukkan bahwa mereka hanya mampu menyelesaikan soal mengurutkan gambar agar menjadi teks prosedur yang utuh tapi untuk mengerjakan soal esai dan pilihan ganda mereka mendapat bantuan dari guru kelas. Sehingga pekerjaan mereka dinilai bukan dari aspek benar-salah tapi hanya pada kerapian tulisan saja. Meskipun tujuan pembelajaran tidak disampaikan guru pada saat proses belajar mengajar, namun dari hasil dokumentasi berupa rencana perangkat pembelajaran yang digunakan terlihat tujuan yang ingin dicapai setelah mempelajari teks prosedur. Ketidakmaksimalan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah alokasi waktu yang kurang. Seperti yang terlihat dari data hasil penelitian bahwa kurangnya alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran. Sensus, (2016:55) memaparkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang notabene efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, mempunyai relevansi yang baik dengan materi pelajaran, dan berbagai kelebihan lainpun kadang-kadang terpaksa harus dikesampingkan bilamana alokasi waktu menjadi pertimbangan yang penting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan media pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) jenis tunarungu kelas IX SMPLB-B YPPLB Makassar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni sesuai dengan karakteristik anak tunarungu dan materi yang akan diajarkan yaitu teks prosedur.

Media pembelajaran tersebut berupa media *powerpoint*, media pajang (papan tulis), media cetakan (lembaran lepas) dan media visual yang tidak diproyeksikan (gambar).

2. Pengaruh dari penggunaan media tersebut yaitu : (a) membuat siswa kelas IX SMPLB-B YPPLB Makassar aktif dalam pembelajaran, (b) siswa kelas IX SMPLB-B YPPLB Makassar menjadi tanggap, (c) media yang digunakan sesuai dengan karakteristik anak Tunarungu kelas IX SMPLB-B, dan (d) tercapainya tujuan pembelajaran walaupun belum maksimal.

REFERENSI

Abdurrachman, Muljono dan Sudjadi S. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud.

Ahmad, Abdul Karim H. 2007. *Media Pembelajaran*. Makassar: Badan Penertbit UNM.

Arifah, Ifah. 2014. *Pelaksaanaan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita di Kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo*. Skripsi UNY FIP.

Arifianto, Perdana Nur dan Zaini Sudarto. 2014. Penggunaan Media Permainan Teka-Teki Silang Terhadap Hasil Belajar IPA Anak Tunarungu Di SLB-AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik". Jurnal pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan: UNESA. Tersedia di: https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/viewFile/10462/10190 (Diakses 29/06/2019)

Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Fitria, Yenni. 2013. A*nalisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Bengkulu. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2017.

Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Nugraheni dkk. 2016. *Studi Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Menulis (Dysgraphia) di SD Intis School Yogyakarta*. Jurnal Literasi, 7 (2):1-10.

Oktorina, Fifta. 2017. *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Tuna Grahita Kelas Vi Slb Negeri Kota Bengkulu Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 Pada Pembelajaran IPS Melalui Penggunaan Media Gambar*. Jurnal. At-Ta'lim, Vol. 16, No. 1: 179. Tersedia di: http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php (Diakses 29/06/2019)

Pantas, Maria Ermin. 2014. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Bangun Ruang Melalui Media Komputer pada Anak Tunarungu Kelas I di SDN Inkusi Tempurejo 04 Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*. Jurnal Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan: UNESA. Tersedia di: https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/viewFile/6934/7542 (Diakses 29/06/2019)

Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sensus, Agus Irawan. 2016. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi C*. Bandung. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Suhaeri HN dan Purwanta, Edi. 1996. *Bimbingan Konseling Bagi Anak Luar Biasa*. ...: Depdikbud.

Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.